

## Impelementasi Pembelajaran Perkelian Matematika Melalui Papan Perkalian Pada Anak Tunagrahita Ringan C di SLB Negeri 1 Binjai

*Siti Rahmah Daulay<sup>1\*</sup>, Irdamurni<sup>2</sup>*  
<sup>12</sup>*Universitas Negeri Padang, Indonesia*  
Email: [rahmadaulay340@gmail.com](mailto:rahmadaulay340@gmail.com)

---

### Kata kunci:

Media papan perkalian,  
Matematika perkalian  
Disabilitas intelektual

### ABSTRACT

This implementation will also pay special attention to the success of the Independent Learning Curriculum in facilitating educational inclusion for children with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Binjai. The ability of this curriculum to create a learning environment that is inclusive, friendly, and supports the development of all students will be an important indicator in implementation. The implementation includes aspects of mathematics learning in multiplication. This research was carried out using qualitative research methods according to Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (2018) "Denzin and Lincoln emphasized the importance of the researcher as the main instrument in qualitative research, as well as recognition of the role of subjectivity and context in the construction of knowledge." Multiplication board media improves children's ability to do multiplication tasks, this can be seen from the increase in scores obtained by children before and after giving the action. From the results obtained, the child's initial ability was J 40%, P50%, M 40%, then given action in cycle I it increased to J 60%, P 65%, M 60% then continued in cycle II, the child's ability further increased to J 90% , P 85%, M 80 %. From these results it can be stated that the aim of this research can be carried out because learning is carried out by implementing an independent curriculum according to the reference.

### ABSTRAK

Implementasi ini juga akan memberikan perhatian khusus pada keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam memfasilitasi inklusi pendidikan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Binjai. Kemampuan kurikulum ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan semua siswa akan menjadi indikator penting dalam implementasi . Implementasi yang dilakukan mencakup dalam aspek pembelajaran matematika dalam perkalian. Peneliti ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) "Denzin dan Lincoln menekankan pentingnya peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, serta pengakuan terhadap peran subjektivitas dan konteks dalam konstruksi pengetahuan". Media papan perkalian meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas perkalian, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh anak sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Dari hasil yang didapat kemampuan awal anak dari J 40%, P50%, M 40% kemudian diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi J 60%, P 65%, M 60% kemudian dilanjutkan pada siklus II kemampuan anak semakin meningkat menjadi J 90%, P 85%, M 80 %. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini bisa berlangsung karena pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan acuan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan adalah anak dengan disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual adalah kondisi yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan termasuk pendidikan.

SLB Negeri 1 Binjai merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas intelektual. Di sekolah ini, pembelajaran matematika bagi siswa dengan disabilitas intelektual fase C (usia 12-15 tahun) memerlukan pendekatan khusus agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, terutama bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan ini.

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi. Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidikan anak dengan disabilitas intelektual yang membutuhkan metode pengajaran yang lebih individual dan kontekstual. Dengan kebebasan ini, guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tidaklah tanpa tantangan. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum ini serta kemampuan untuk mengadaptasikan metode pengajaran yang efektif bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan pemerintah, sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Disabilitas intelektual atau yang lebih dikenal dengan sebutan disabilitas intelektual merupakan peserta didik dengan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh adanya cacat keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Yunita:2020). Peserta didik disabilitas intelektual yang masih memiliki potensi untuk berkembang dalam kemampuan akademik sekolah seperti membaca, menulis dan berhitung dikategorikan sebagai disabilitas intelektual ringan.

Peserta didik disabilitas intelektual memiliki intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Selain itu mereka juga memiliki karakter mudah bosan, keterlambatan dalam berpikir, tingkat konsentrasi rendah, serta memerlukan pembelajaran yang konkrit dan menarik agar dapat melatih kemampuan yang mereka miliki. Dalam pembelajaran konsep dasar matematika perlu dilibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar, baik secara mental, sosial, maupun fisik (Novianti:2021).

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB telah dilakukan, masih diperlukan implementasi mendalam untuk memahami sejauh mana efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak disabilitas intelektual. Implementasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak disabilitas intelektual di SLB mendapatkan pendidikan yang relevan, holistik, dan mendukung

perkembangan mereka secara optimal.

SLB Negeri 1 Binjai sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi disabilitas intelektual. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian, tantangan, dan peluang dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak disabilitas intelektual.

Di SLB Negeri 1 Binjai, implementasi ini akan melibatkan pengumpulan data dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Data yang dikumpulkan akan mencakup aspek-aspek seperti proses pembelajaran, ketersediaan sumber daya, dukungan staf sekolah, dan kualitas lingkungan belajar. Implementasi ini juga akan memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang unik di SLB Negeri 1 Binjai, seperti ukuran kelas, ketersediaan fasilitas pendukung, dan tingkat partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, implementasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB tersebut.

Salah satu fokus utama implementasi ini adalah untuk mengimplementasi sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar dan perkembangan anak disabilitas intelektual. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti fleksibilitas kurikulum, penyesuaian pembelajaran, dan pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian.

Implementasi juga akan memperhatikan peran dan perspektif guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penilaian terhadap pemahaman, komitmen, dan keterampilan guru dalam menerapkan kurikulum ini akan memberikan wawasan penting tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya.

Berikut beberapa permasalahan yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum merdeka di SLB mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, materi, dan fasilitas. Kurikulum erdeka menekankan pada penggunaan sumber daya lokal dan keterlibatan komunitas dalam pembelajaran, namun hal ini mungkin sulit diwujudkan jika sumber daya terbatas. Guru di SLB mungkin perlu mendapatkan pelatihan tambahan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengadaptasi kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa-siswa mereka.

Penting untuk memiliki sistem implementasi yang memadai untuk mengukur kemajuan siswa dalam Kurikulum Merdeka. Namun, pengukuran kemajuan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus bisa menjadi tantangan tersendiri karena setiap siswa mungkin membutuhkan pendekatan implementasi yang berbeda.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, perlu adanya kolaborasi antara pihak-pihak terkait, seperti sekolah, guru, orang tua, ahli pendidikan khusus, dan masyarakat. Selain itu, implementasi akan melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Persepsi dan pengalaman orang tua tentang efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam mendukung perkembangan anak disabilitas intelektual juga akan menjadi fokus utama implementasi.

Implementasi ini juga akan memberikan perhatian khusus pada keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam memfasilitasi inklusi pendidikan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Binjai. Kemampuan kurikulum ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan semua siswa akan menjadi indikator penting dalam implementasi.

Implementasi yang dilakukan mencakup dalam berbagai aspek termasuk guru dan pembelajaran.

Kesimpulannya, implementasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Binjai merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa anak-anak ini mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dengan memahami apa yang telah berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki, kita dapat mengarahkan upaya-upaya kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak disabilitas intelektual di masa depan

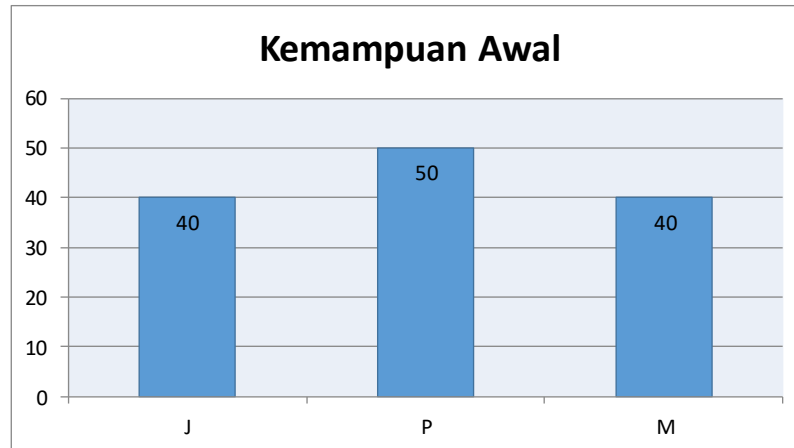
## Metode

Peneliti ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) “Denzin dan Lincoln menekankan pentingnya peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, serta pengakuan terhadap peran subjektivitas dan konteks dalam konstruksi pengetahuan”. Penelitian akan dilakukan di SLB Negeri 1 Binjai, sebuah lembaga pendidikan khusus yang melayani anak-anak disabilitas intelektual di kota tersebut. Subjek penelitian adalah para guru dan siswa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB Negeri 1 Binjai. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan lembar kerja siswa (LKS).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Binjai, latar belakang permasalahan dari penelitian ini adalah kemampuan perkalian siswa disabilitas intelektual yang masih rendah. Ketika proses pembelajaran berlangsung anak sering melakukan kesalahan seperti bingung bagaimana mencari hasil perkalian sederhana. Permasalahan lainnya dalam pembelajaran anak mudah bosan dan tergesa-gesa dalam melakukan perkalian karena bosan dengan metode ceramah yang diajarkan oleh guru. Kondisi awal kemampuan anak merupakan kemampuan yang telah diperoleh anak sebelum anak mendapatkan perlakuan tindakan melalui papan perkalian.

Pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan disetiap siklusnya dan pada setiap pertemuannya berdurasi 2x35 menit. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas, dimana peneliti berperan sebagai pengamat sedangkan guru bertindak sebagai pemberi tindakan pada setiap siklus dilakukan. Dapat diartikan bahwasannya kondisi awal atau kemampuan awal merupakan kemampuan anak sebelum diberikan tindakan atau perlakuan. Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama guru kelas VII mengatakan bahwa ketiga anak disabilitas intelektual ini memperoleh nilai dibawah rata-rata pada pembelajaran penjumlahan matematika. Hal ini dapat dilihat dari tabel kemampuan awal dibawah ini :

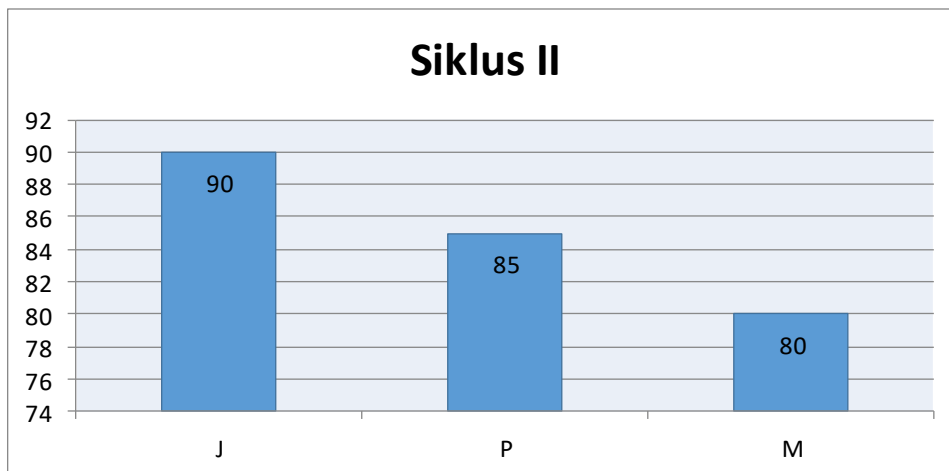


Grafik 1. Kemampuan awal anak disabilitas intelektual kelas VII

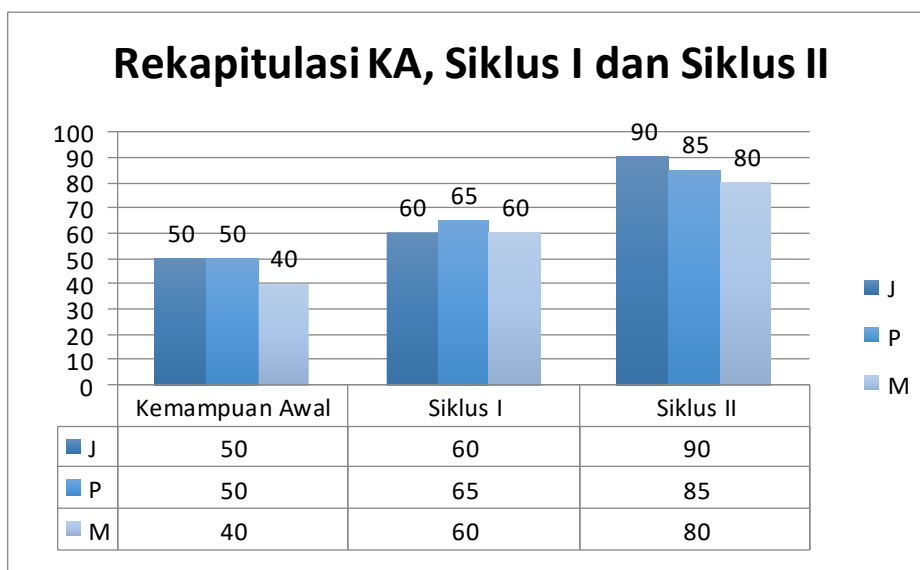
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil gambar diagram diatas dapat diambil kesimpulan kondisi awal yang dimiliki anak disabilitas intelektual dikelas VII SLB Negeri Padangsidimpuan yang inisial J mendapatkan hasil 40%, selanjutnya inisial P mendapatkan hasil 50%, dan inisial M mendapatkan hasil 40%. Dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari ketiga inisial anak tersebut masih belum ada yang mencapai KKM dalam pembelajaran perkalian sederhana, ketiga anak tersebut sering lupa dengan tahap-tahapan dalam perkalian. Berdasarkan permasalahan diatas anak perlu dorongan dalam pembelajaran perkalian anak disabilitas intelektual. Untuk memberikan dorongan belajar tersebut peneliti melakukan inovasi dalam pelaksanaan dalam pembelajaran melalui papan perkalian.

Siklus I dilaksanakan pada 03 Juni sampai dengan 11 Juni 2024 dengan empat kali pertemuan. Agar lebih jelas langkah kegiatan yang telah peneliti lakukan dalam meningkatkan kemampuan perkalian yaitu, pada alur kerja siklus I, yang bertitik tolak pada permasalahan anak dalam memahami konsep perkalian yaitu dengan konsep penjumlahan berulang dengan menggunakan papan perkalian yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil pengamatan yang dilakukan memperoleh hasil peningkatan perkalian sederhana melalui papan perkalian dengan skor J 60% P 65%, dan M 60%. Kegiatan anak masih terlihat kaku karena masih bingung dengan beberapa bagian pembelajaran dan melaksanakan papan perkalian, karena belum terbiasa dengan bilangan berulang. Hasil yang didapat pada kegiatan anak oleh peneliti yang berkolaborasi bersama guru masih terdapat kekurangan yang harus lebih ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Hasil dari siklus pertama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Grafik 2. Hasil yang diperoleh pada siklus II



Grafik 3. Rekapitulasi

Berdasarkan grafik diatas analisis data yang guru kelas lakukan bersifat kualitatif dari hasil pengamatan dan diskusi berdasarkan pedoman observasi yang dengan kriteria penilaian dan berdasarkan nilai rata-rata hasil tes. Semuanya difokuskan untuk meningkatkan kemampuan perkalian melalui papan perkalian. Pemberian konsep dilakukan melalui media yang sederhana, tetapi tepat pada sasaran sehingga konsep tersebut akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh anak (Runtukahu et al., 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dengan menggunakan papan perkalian sebagai media pembelajaran perkalian sederhana anak disabilitas intelektual. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus satu pada tanggal 03 Juni sampai 11Juni 2024. Sedangkan siklus II dimulai pada tanggal 08 Juli sampai tanggal 16 juli 2024. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media papan perkalian. Lalu mengadakan tindakan yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan diadakan tes sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Akhir dari siklus yaitu

adanya laporan hasil pengamatan peneliti, lalu bersama kolaborator menganalisis kegiatan dan hasil yang telah dicapai dan kemudian mengadakan refleksi untuk menentukan tindak lanjut berikutnya.

### Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan papan perkalian untuk meningkatkan kemampuan perkalian anak disabilitas intelektual ringan kelas VII di SLBN 1 Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran perkalian menggunakan papan perkalian efektif. Terlihat dari hasil yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada kemampuan awal, nilai J 40%, P 50%, M 40%, kemudian setelah tindakan pada siklus I, nilai meningkat menjadi J 60%, P 65%, M 60%, dan lebih meningkat lagi pada siklus II menjadi J 90%, P 85%, M 80%. Papan perkalian disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran, mengikuti RPP yang telah dirancang oleh guru dan peneliti. Proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan rancangan dan tujuan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan papan perkalian dapat meningkatkan kemampuan perkalian pada anak disabilitas intelektual ringan kelas VII di SLBN 1 Binjai.

### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bahri, A. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dian, L. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriah, S. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dengan Menggunakan Media Papan Hitung*. Universitas Negeri Jakarta.
- Irdamurni, I. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Iskandar, I., Dadang, D., & Narsim, N. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Ihya Media.
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Penerbitan dan Percetakan.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Natasya, P. D., Erika, E., Marsi, M., & S, M. (2019). Formulasi Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 4.
- Oktarandi, I. (2014). Efektifitas Media Block Dienes Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Deret Ke Bawah Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(3), 64–73.
- Rochyadi, E. (2012). *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*.
- Runtutahu, Tombokan, & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ar-Ruzz Media.
- Sari, S., & Mutia, F. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Satya, W. (2012). *Media Pembelajaran*. Widia Sarana Indonesia.
- Setiyati, dwi A. (2016). Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *ACADEMIA Accelerating the World's Research*.
- Siregar, G., ISwari, M., & Efendi, J. (2019). Pemberdayaan Tunagrahita Ringan Sebagai Tenaga Kerja

- Penjaga Kantin. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, III(I), 43.
- Slusilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 45.
- Soemantri, S., & Sutjhati, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Sukayati, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. PPPPTK Matematika.
- Susanto, S., & Ahmad, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Wahyudi, & Kriswandani. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Widya Sari Press.
- Wasdi, W., & I, P. (2013). *Asasmen Membaca, Menulis & Berhitung Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Luxima Metro Media.
- WIKIPEDIA *Ensiklopedia Bebas*. (2022). WIKI MEDIA.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Penambahan?tableofcontents=1>
- Yusnandar. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan di SD*. Ikhwan Mandiri Press